

Perubahan Bacaan Syair dalam Kitab Maulid *Āḍyā 'ulāmi* di Masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Kajian Fonetik)

Muhammad Reko¹, Hisyam Zaini², Nur Afifah³, Mahmud Suja'i⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

24201012001@student.uin-suka.ac.id¹, Hisyam.zaini@uin-suka.ac.id²,

vfanura0@gmail.com³, mahmudsujaihrp@gmail.com⁴

| ARTICLE INFO | ABSTRACT |
|--|---|
| <p><i>Article history:</i></p> <p>Received 23-07-2025</p> <p>Revised 25-09-2025</p> <p>Accepted 27-12-2025</p> <p>Correspondence Address: 24201012001@student.uin-suka.ac.id</p> | <p>This study aims to describe the mispronunciations of Hijaiyah letters in the recitation of the Maulid <i>Āḍyā 'Ulāmi</i> verses among the community in Tanjung Jabung Barat Regency. The researcher employs articulatory phonetics theory to examine how the sounds in the verses are produced and to observe the phonetic shifts in Arabic pronunciation due to the influence of the local language in Tanjung Jabung Barat. This study will discuss the forms of pronunciation changes and the factors that influence them in the recitation of the Maulid <i>Āḍyā 'Ulāmi</i>. In addition, the researcher uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques include regular observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study reveal mispronunciations of the letters 'Ayn (ع), Ghain (غ), Hā' (ح), Thā' (ث), Qāf (ق), and Šād (ص). These changes include the letter 'Ain being replaced with hamzah, Ghain changing to g, Hā' becoming hā', Tā' becoming sīn, Qāf changing to kāf or hamzah, and Šād becoming sīn. These pronunciation errors are caused by the influence of the Jambi Malay dialect applied when reading the Arabic-language verses of <i>Āḍyā 'Ulāmi</i>.</p> <p>Keywords: Pronunciation errors, articulatory phonetics, <i>Āḍyā 'ulāmi</i></p> |



Copyright © 2025, Author/s

This is an open-access article under the CC-BY-SA license

DOI: <https://doi.org/10.32332/g1d4th11>

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى وصف أخطاء نطق الحروف الهجائية في تلاوة أشعار مولد أضياء الأمل لدى مجتمع محافظة تانجوب بارات. استخدم الباحث نظرية الصوتيات النطقية لدراسة كيفية نطق الأصوات في هذه الأشعار، وملاحظة التحولات الصوتية في نطق الحروف العربية نتيجة تأثرها باللغة المحلية في تانجوب بارات. ستتناول هذه الدراسة أشكال التغيرات في النطق والعوامل المؤثرة في ذلك أثناء تلاوة مولد أضياء الأمل. كما

استخدم الباحث المنهج الوصفي النوعي، وشملت تقنيات جمع البيانات: الملاحظة المنتظمة، المقابلات المعمقة، والتوثيق. وقد كشفت نتائج الدراسة عن وجود أخطاء في نطق الحروف: العين (ع)، الغين (غ)، الحاء (ح)، الثاء (ث)، القاف (ق)، والصاد (ص). وتعود أسباب هذه الأخطاء إلى تأثير لهجة الملايو الجاوية المستخدمة أثناء قراءة الأشعار العربية في أضياء الأامع.

كلمات أساسية: أخطاء النطق ١؛ الصوتيات النطقية ٢؛ أضياء الأامع ٣

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi. Sistem Bahasa Indonesia memiliki perbedaan dengan Bahasa arab. Perbedaan ini meliputi perubahan-perubahan dari segi pelafalan, baik dari segi penyusunan, maupun dari segi pemaknaan.¹ Dalam segi pelafalan banyak ditemukan perbedaan sehingga sering terjadinya kesalahan bunyi atau fonetis yang dilafalkan oleh penutur arab ke bahasa Indonesia². Seperti kegiatan keagamaan yang selalu di iringin bacaan-bacaan kitab yang berbahasa arab, seperti barzanji, ittba, maupun zikir yang lainnya.

Tradisi pembacaan Maulid merupakan salah satu bentuk ekspresi keberagaman yang sangat penting dalam masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Maulid bukan hanya dipahami sebagai momen peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, melainkan juga

sebagai arena spiritual, sosial, dan budaya yang menyatukan komunitas Muslim melalui pembacaan syair-syair pujian, doa, dan dzikir. Di antara teks-teks yang umum dibaca dalam tradisi ini, Kitab Maulid Āḍyā 'Ulāmi' merupakan yang paling populer dibaca di Indonesia akhir-akhir ini³, kitab karya *Habib Umar Al-Hafidz* ini sering dilafalkan dalam kegiatan di majelis ataupun masjid di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, yang mayoritas penduduknya sebagian bersuku Melayu.

Kitab ini berisi syair-syair berbahasa Arab, pembacaan syair-syair pujian biasanya dibaca sebelum ceramah keagamaan dimulai, ataupun sebelum acara inti dari kegiatan tersebut. pembacaan syair Maulid Āḍyā 'ulāmi' sering sekali dibawakan dengan berbagai irama oleh setiap pembaca, namun pada saat pelafalan ada beberapa huruf hijaiyah yang tidak dibaca jelas karena tidak adanya perhatian khusus untuk menyimak setiap bacaan yang

¹ Wulandari, N. (2020). Analisis kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 71–84.

² Marlina, L. (2019). *Pengantar ilmu Ashwat*. Bandung: Fajar Media.

³ Saputra, A. (2023, September 12). Lima Kitab Maulid Nabi Muhammad yang Populer di Indonesia (4-Habis). *Islam Digest | Republika*. Retrieved from <https://islamdigest.republika.co.id/berita/s0uqqt430/lima-kitab-maulid-nabi-muhammad-yang-populer-di-indonesia-1>

dilafalkan oleh pembaca, seperti pada pelafalan kalimat *يا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ حَبِيبِكَ الشَّافِعِ الْمَشْفَعِ* Huruf ر (ra) dibaca غ (gha) perubahan bacaan huruf seperti ini tentu berpengaruh dari segi makna sebenarnya. Kesalahan dalam melafalkan akan membuat makna atau pesan yang sebenarnya tidak tersampaikan, sehingga perlu untuk memperbaikinya agar makna dari syair sampai kepada pendengar. Sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Jinni bahwa “*al-ashwātu yu‘abbiru bihā kullu qawmin ‘an aghrāḍihim*” Seperangkat bunyi yang diungkapkan oleh suatu kelompok masyarakat tutur untuk menyampaikan tujuan/maksudnya.⁴

Penelitian tentang fonetik sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya oleh Maskuri, (2023) "Analisis Kesalahan dalam Menggunakan Lahjah Arabiyah pada Maharah Kalam." Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun santri memiliki kemampuan berbicara yang cukup, mereka sering kali membuat kesalahan dalam aspek bunyi, termasuk fonologi dan fonetik. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, perbedaan budaya, dan kebiasaan berbicara dalam dialek lokal terhadap kesalahan ini.⁵ Selanjutnya Romli, F. B. A., Rahman, A., & Mulyaningsih, D. (2024). Tasydid

dalam Tilawah Al Quran dengan Langgam Jawa M. Yaser Arafat: Analisis Fonetik Akustik. Penelitian ini menemukan faktor yang mempengaruhi durasi bervariasi dalam sistem fonetik, prefensi gaya membaca dan kepatuhan terhadap aturan tajwid.⁶ Albantani, Azkia Muharom (2019) "Pendekatan Fonetik, Kontrastif, dan Komunikatif dalam Pengajaran Membaca Alquran." Penelitian ini menemukan bahwa pengajaran membaca Alquran bagi masyarakat Indonesia dapat dilakukan efektif dengan tiga pendekatan: pertama, Pendekatan Fonetik menekankan pengucapan bunyi dan lambang bunyi sesuai ilmu tajwid. Kedua Pendekatan kontrastif memperkenalkan huruf yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu untuk mempermudah pengucapan. ketiga Pendekatan Komunikatif mengajarkan penggunaan tanda baca dan cara membunyikannya dengan benar dalam konteks Alquran.⁷

Adapun penelitian yang di lakukan peneliti sekarang ini dengan judul “*Perubahan Bacaan Syair Dalam Kitab Maulid Āḍyā ‘ulāmi‘ Di Masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat*” untuk memperluas cakupan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan menempatkan kajian fonetik pada

⁴ Abrar, M. (2021). Studi fonologi bahasa Arab segmental dan suprasegmental pada pembacaan Al-Qur'an langgam Jawa [Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁵ Maskuri, M., et al. (2023). Analisis kesalahan dalam menggunakan lahjah Arabiyah pada maharah kalam. Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab, 4(2), 159–170.

⁶ Romli, F. B. A., Rahman, A., & Mulyaningsih, D. (2024). Tasydid dalam tilawah Al-Qur'an dengan langgam Jawa M. Yaser Arafat. Tamadduna: Jurnal Peradaban, 1(1), 26–32.

⁷ Albantani, A. M. (2019). Pendekatan fonetik, kontrastif, dan komunikatif dalam pengajaran membaca Alquran. Arabic Literature for Academic Zealots, 7(2), 107–117.

konteks tradisi pembacaan syair keagamaan lokal, yakni Kitab *Maulid Ādyā 'Ulāmi'* di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Jika penelitian Maskuri dan Albantani lebih menitikberatkan pada aspek pembelajaran bahasa Arab dan pelafalan Al-Qur'an, serta Romli dkk. menelaah fenomena fonetik dalam tilawah dengan langgam daerah, maka penelitian ini menelusuri perubahan bunyi huruf Arab dalam tradisi lisan masyarakat Melayu Jambi. Fokusnya bukan hanya pada kesalahan fonetik, tetapi juga pada proses adaptasi bunyi akibat interferensi fonologi dialek daerah melayu jambi terhadap bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian fonetik Arab, khususnya pada ranah perubahan artikulasi huruf-huruf Arab dalam konteks budaya dan performatif lokal yang masih belum banyak dibahas.

Rumusan masalah penelitian ini tentang perubahan pelafalan syair dalam kitab *Maulid Ādyā 'ulāmi'* Di Masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti jenis-jenis kesalahan yang menjadi penyebab kesalahan dalam membaca Syair *Maulid Ādyā 'ulāmi'*. Penelitian ini akan memberikan manfaat dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar dan tepat.

Fenomena semacam ini menarik diteliti dari sudut pandang ilmu fonetik, yaitu ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi ujaran manusia secara ilmiah⁸. Kajian fonetik melihat secara objektif bagaimana bunyi-bunyi tersebut berubah, faktor-faktor artikulatoris apa yang menyebabkannya, serta bagaimana proses akustik yang menyertainya⁹. Penelitian ini menjadi semakin penting mengingat perubahan fonetik dalam konteks bacaan *Maulid* tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lokalitas budaya dan kebiasaan lisan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Tanjung Jabung Barat yang didominasi oleh etnis Melayu dengan latar belakang bahasa daerah Melayu Jambi.

Kesalahan dalam melafalkan huruf bacaan *Ādyā 'ulāmi'* sering terjadi di tengah-tengah masyarakat Tanjung Jabung Barat, Kuala Tungkal. Selain itu dialek melayu jambi juga mempengaruhi dalam pelafalan huruf arab, banyak juga dari masyarakat tersebut terpengaruhi dari para tokoh masyarakat dalam melafalkan, sehingga akhirnya sebagian masyarakat menjadikan hal ini lumrah, tanpa adanya perhatian khusus untuk memperbaiki pelafalan tersebut.

Metode

Peneliti menggunakan pendekatan fonetik artikulatoris yang mana mempelajari bagaimana

⁸ Muslich, M. (2024). Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia. Bumi Aksara.

⁹ Al Faris, S., Tsania, I. L., & Badrih, M. (2024). Perubahan bunyi bahasa pada proses peluluhan tata bahasa Indonesia :

Kajian fonologi. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(2), 2071-2079.

mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi itu di klasifikasikan.¹⁰ Artikulatoris memusatkan perhatian pada organ-organ artikulasi, seperti: paru-paru (sebagai sumber udara), laring (tempat pita suara), rongga mulut (termasuk lidah, gigi, bibir), rongga hidung¹¹. Bunyi ujaran diklasifikasikan berdasarkan: Tempat artikulasi: lokasi di mana aliran udara dihambat atau dimodifikasi. Penelitian ini dilaksanakan di masyarakat Kab Tanjung Jabung Barat., dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis. Yang mana peneliti akan mendeskripsikan tentang masalah yang menjadi kesalahan dalam melafalkan syair *Āḍyā 'ulāmi'*. Dengan menerapkan penelitian kualitatif deskriptif, maka data yang dipaparkan adalah upaya menjawab pernyataan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif, (2) wawancara semi-terstruktur, (3) perekaman audio, dan (4) dokumentasi.¹² Penelitian dilakukan di Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, khususnya di desa atau kelurahan yang masih rutin membaca Maulid. Subjek penelitian adalah para pembaca syair Maulid, yang

meliputi tokoh masyarakat, imam masjid, dan anggota majelis taklim yang terbiasa membacakan Kitab Maulid *Āḍyā 'Ulāmi'*. Peneliti juga mengumpulkan teks Kitab Maulid sebagai bahan pembanding. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan perubahan bunyi seperti asimilasi, elisi, epentesis, metatesis, dan perubahan vokal, lalu ditranskripsi ke dalam bentuk fonetik menggunakan alfabet fonetik internasional (IPA).¹³

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam akun youtube berjudul “Pembacaan Maulid Dhiya ULami Kajian Bulanan di Kab Tanjung Jabung Barat”. Ditemukan beberapa kesalahan dalam pelafalan didalam nya. Kesalahan pelafalan yang di temukan oleh peniliti yaitu : kesalahan pelafalan pada huruh Hijaiyah ع (Ain), غ (Gha), ح (Ha), Huruf ث (sa), Huruf ق (Qāf), Huruf ص (Ṣād). Faktor kesalahan dalam pelafalan dalam Pembacaan *Āḍyā 'ulāmi'* yaitu kesalahan dalam dialek melayu jambi yang diterapkan dalam bahasa arab, sehingga kesalahan terjadi dalam pelafalan syair *Āḍyā 'ulāmi'*. Berikut merupakan hasil analisis kesalahan pelafalan tersebut:

¹⁰ Ihsan, R. F., & Siagian, I. (2023). Pengaruh fonologi pada kajian fonetik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 621–635.

¹¹ Meldiani, C. (2024). Produksi bunyi bahasa pada anak penderita abioplatoschizis pascaoperasi: Kajian psikolinguistik [Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

¹² Rahangiar, H., Minabari, K. H., & Alhadar, M. (2025). Implementasi metode Ummi dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an pada siswa di MI Rumah Qur'ani Imam Bukhari di Kota Ternate. *Al Ghazali*, 8(1), 84–101.

¹³ Ngalmansyah, A. (2024). Peran kegiatan ekstrakurikuler hadroh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa MTs Ma'arif 1 Punggur [Disertasi, IAIN Metro].

1. Kesalahan Huruf Hijaiyah dalam Pelafalan Syair Ādyā 'ulāmi'

a. Kesalahan Pelafalan ع (Ain) dibaca menjadi (ء)

| No | Teks Syair Ādyā 'Ulāmi' | Perubahan Pelafalan Dialek Melayu |
|----|---|--|
| 1 | يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ حَبِيبِكَ الشَّافِعِ الْمَشْفَعِ | يَا رَبِّ صَلِّ أَلَا مُهَمِّدُ هَبِيبِكَ الشَّافِعِ الْمَشْفَعِ |
| 2 | يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ أَعْلَى الْوَرَى رُتْبَةً وَأَرْفَعَ | يَا رَبِّ صَلِّ أَلَا مُهَمِّدُ أَلَا الْوَرَى رُتْبَةً وَأَرْفَأُ |
| 3 | يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ أَسْمَى الْبَرَايَا جَاهًا وَأَوْسَعُ | يَا رَبِّ صَلِّ أَلَا مُهَمِّدُ أَسْمَى الْبَرَايَا جَاهًا وَأَوْسَأُ |

Huruf ‘ain’ (ع) termasuk fonetik artikulatoris, dengan ciri sebagai voiced pharyngeal fricative (/ʕ/). Kesalahan pelafalannya dalam bacaan

syair seperti الشَّافِعِ dan الْمَشْفَعِ mencerminkan ketidaksesuaian artikulasi oleh penutur non-Arab yang tidak memiliki kemampuan fonologis untuk menghasilkan bunyi tersebut secara alami. Huruf ع (‘ain’) termasuk dalam kajian fonetik artikulatoris, yaitu cabang fonetik yang menganalisis bagaimana bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pelafalan yang benar Huruf ‘Ain’ (ع) merupakan salah satu bunyi khas dalam bahasa Arab yang sering menjadi tantangan bagi penutur non-Arab, termasuk masyarakat Muslim di berbagai wilayah Nusantara. Secara fonetik artikulatoris, huruf ini dikategorikan sebagai *voiced pharyngeal fricative*, yang dalam simbol IPA ditulis sebagai /ʕ/. Artinya, bunyi ini dihasilkan dari gesekan udara di bagian faring (tekak), dengan pita suara yang ikut bergetar saat diucapkan.¹⁴ Pelafalan huruf ‘Ain tidak dapat disamakan dengan huruf vokal biasa seperti “a” dalam bahasa Indonesia. Untuk melafalkannya dengan benar, akar lidah perlu ditarik ke belakang mendekati pangkal tenggorokan, kemudian udara ditekan keluar melalui ruang sempit di faring, sambil mengaktifkan getaran pita suara. Hasilnya adalah bunyi yang terdengar dalam, seolah keluar dari tenggorokan bagian tengah. Bunyi ini tidak boleh dilemahkan atau digantikan dengan bunyi glottal seperti hamzah (ء), karena perbedaan tempat artikulasi keduanya sangat signifikan. Dalam

¹⁴ Marlina, L., & Wardhana, T. M. Z. (2025). Analisis hubungan ilmu aswāt dengan keterampilan berbicara bahasa

Arab. JUMLATUNA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1(1), 1–10.

konteks pembacaan syair keagamaan seperti dalam Kitab Maulid Āḍyā 'Ulāmi', pelafalan huruf 'Ain yang benar sangat penting untuk menjaga keaslian dan makna teks. Misalnya dalam kata "الشَّافِع" (ash-shāfi') dan "المُشَفَّع" (al-mushaffa'), keberadaan huruf 'Ain di akhir kata menandakan bahwa kata tersebut harus diucapkan dengan tekanan khas dari faring, bukan hanya dengan vokal biasa di ujung lidah. Namun dalam praktiknya, pelafalan ini sering mengalami penyimpangan karena tidak adanya padanan bunyi ini dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Kesalahan dalam pelafalan huruf 'Ain biasanya terjadi ketika penutur menggantinya dengan hamzah (ء), atau bahkan menghilangkannya sama sekali. Akibatnya, bunyi yang muncul tidak memiliki resonansi tenggorokan yang khas, sehingga makna kata dapat menjadi kabur atau bahkan berubah. Fenomena ini merupakan bagian dari kajian fonetik artikulatoris, yaitu cabang linguistik yang mengamati bagaimana setiap bunyi bahasa dihasilkan oleh organ-organ artikulasi manusia. Oleh karena itu, pelafalan huruf 'Ain memerlukan latihan dan kesadaran artikulasi yang baik. Upaya pelestarian bacaan syair dalam tradisi keagamaan juga seharusnya mencakup pendidikan fonetik yang memadai, agar generasi penerus

mampu menjaga kemurnian bunyi bahasa Arab sebagaimana mestinya.¹⁵

Dalam pelafalan syair Āḍyā 'Ulāmi', huruf 'Ain (ع) kerap mengalami perubahan menjadi hamzah (ء). Pergeseran ini memperlihatkan adanya kecenderungan penutur lokal untuk menyederhanakan artikulasi bunyi yang kompleks menjadi bunyi yang lebih mudah diucapkan. Fenomena tersebut mencerminkan bentuk interferensi fonetik antara bahasa Arab dan sistem fonologi bahasa Melayu Jambi yang tidak mengenal bunyi *faringal*, sebagaimana tampak pada bentuk-bentuk perubahan dalam tabel berikut.

| Teks Arab | IPA Standar | IPA Lokal | Bentuk Perubahan |
|-----------|---------------|---------------|------------------|
| الشَّافِع | /ʔaʃ.ʃa:.fiʕ/ | /ʔaʃ.ʃa:.fiʔ/ | /ʕ/ Menjadi /ʔ/ |

Dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa pola umum perubahan fonetik artikulatoris dalam pelafalan huruf 'Ain (ع) pada masyarakat Tanjung Jabung Barat menunjukkan kecenderungan menuju simplifikasi bunyi dari faringal ke glotal. Hal ini terjadi akibat interferensi fonetik antara bahasa Arab dan sistem fonologi Melayu-Jambi, yang tidak mengenal bunyi faringal. Dengan demikian, perubahan /ʕ/ menjadi /ʔ/ merepresentasikan adaptasi fisiologis dan fonologis penutur lokal terhadap bunyi asing yang tidak terdapat dalam

¹⁵ Nasution, A. S. A. (2014). Memanfaatkan kajian fonetik untuk pengembangan pembelajaran ilmu tajwīd. Arabiyat:

Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 5(2), 214–232.

bahasa ibu mereka. Fenomena ini sekaligus menegaskan bahwa perbedaan latar fonologis penutur berpengaruh langsung terhadap ketepatan pelafalan bunyi dalam konteks keagamaan dan tradisi lisan.

b. Kesalahan Pelafalan غ (Gha) dibaca menjadi “g”

| No | Teks Syair Ādyā ‘Ulāmi’ | Perubahan Pelafalan Dialek Melayu |
|----|---|---|
| 1 | لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُثَبِّتَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا | لِيَجْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَكَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُثَبِّتَ نَأْمَتَهُ أَلَيْكَ سِرَاطًا وَيَهْدِيكَ مُسْتَكِيمًا |
| 2 | وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيمًا | وَيَنْسُرَكَ اللَّهُ نَسْرًا أَزِيمًا |

Pada kutipan di atas pelafalan yang dibaca di akun Yaoutuber dibaca menjadi huruf (ra), yang seharusnya adalah (gha) dimana keluar huruf dibagian paling dalam dari tenggorokan, yaitu daerah antara pangkal tenggorokan dan pangkal

lidah. Lebih tepatnya, suara huruf غ (ghain) keluar dari bagian atas faring, atau bisa disebut juga faring atas (upper pharynx), yang merupakan bagian dari jalur vokal di belakang rongga mulut, dekat dengan pangkal lidah dan pita suara. Dalam fonetik disebut dengan Konsonan frikatif faringeal bersuara voiced pharyngeal fricative.

“Huruf غ (ghain) secara fonetik artikulatoris dihasilkan melalui gesekan udara antara bagian belakang lidah dan uvula, disertai getaran pita suara, dan diklasifikasikan sebagai voiced uvular fricative.¹⁶” Dalam dialek Melayu, huruf غ (ghain) mengalami pergeseran dari voiced uvular fricative [ɣ] menjadi voiced velar plosive [g], karena keterbatasan sistem fonologis lokal yang tidak memiliki bunyi uvular/frikatif posterior.

Huruf غ (Ghain) merupakan salah satu konsonan dalam bahasa Arab yang memiliki karakteristik fonetik unik. Dalam klasifikasi fonetik artikulatoris, huruf ini tergolong sebagai voiced uvular fricative, yang dalam simbol IPA ditulis sebagai /ɣ/. Artinya, bunyi غ dihasilkan dari gesekan udara pada daerah uvula (anak tekak), yaitu bagian belakang langit-langit lunak, sambil melibatkan getaran pita suara. Pelafalan huruf Ghain berbeda secara signifikan dari bunyi /g/ dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Meskipun sekilas terdengar serupa dengan bunyi “g” dalam kata "gigi",

¹⁶ Abdullah, A. A. (2024). Keindahan bunyi Al-Qur’an dan keserasian makna QS. Az-Zalzalah (Kajian fonologi Al-Qur’an) [Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Madura].

huruf غ tidak dihasilkan dari belakang lidah yang menyentuh langit-langit keras, melainkan dari bagian belakang lidah yang mendekati uvula, dengan udara mengalir dan bergetar, menciptakan bunyi gesekan yang bergema. Contohnya dapat ditemukan dalam ayat: لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ

Kata "يَغْفِرَ" mengandung huruf غ yang harus dilafalkan dari bagian tenggorokan yang lebih dalam daripada huruf seperti ج (jīm) atau ق (qāf). Ketika mengucapkan "يَغْفِرَ", penutur harus memastikan bahwa suara /y/ terdengar jelas dan bergetar di belakang tenggorokan, tidak boleh hanya seperti huruf "g" biasa, apalagi berubah menjadi suara "r" atau "h" sebagaimana sering salah diucapkan oleh sebagian penutur non-Arab. Kesalahan umum yang sering terjadi dalam pelafalan huruf غ adalah mengucapkannya seperti: Huruf "g" dalam bahasa Indonesia (contoh: gigi) terlalu keras dan tanpa gesekan. Huruf "r" atau "gh" yang hanya samar dan tanpa getaran uvular. Padahal, dalam sistem fonologi Arab, bunyi /y/ memiliki makna leksikal yang khas dan tidak dapat digantikan. Table di bawah ini:

| Teks Arab | IPA Standar | IPA Lokal | Bentuk Perubahan |
|------------|--------------|--------------|------------------|
| الْعَفُورَ | /al.ya.fu:r/ | /al.ga.fu:r/ | /y/ → /g/ |

Perubahan pelafalan huruf غ (ghayn) menjadi /g/ termasuk bentuk penggantian bunyi (substitusi

fonetik) yang terjadi karena adanya pengaruh sistem bunyi bahasa Melayu Jambi. Dalam bahasa Melayu Jambi tidak terdapat bunyi frikatif velar bersuara /y/, sehingga penutur menggantinya dengan bunyi yang paling dekat dan mudah, yaitu /g/. Dalam dialek Melayu Jambi, bunyi /g/ sangat sering digunakan, sehingga wajar jika penutur lebih nyaman mengucapkan "g" daripada "gh". Akibatnya, dalam pembacaan syair, bunyi "gh" terdengar seperti "g" biasa dan kehilangan ciri khas frikatif (gesekan).

c. Kesalahan Pelafalan Huruf Ḥā (ح) menjadi Hā (هـ)

| No | Teks Syair 'Ulāmi' | Perubahan Pelafalan Dialek Melayu |
|----|---|--|
| 1 | أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بِعَبْدِهِ الْمُخْتَارِ مَنْ دَعَانَا | أَلْهَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بِبَابِدِهِ الْمُخْتَارِ مَنْ دَآأَنَا |
| 2 | إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا | إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَكَدْ نَادَانَا لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَهَدَانَا |

Dalam kutipan tersebut, huruf ḥā' (ح) muncul pada dua kata penting, yaitu: الحمد (al-

ḥamdu), وَحْدَانَا (waḥadānā), konsonan frikatif faringeal tak bersuara (voiceless pharyngeal fricative). Artinya, bunyi ini dihasilkan dengan mengalirkan udara melalui bagian tengah tenggorokan (faring) tanpa getaran pita suara, di tenggorokan tengah atau waṣṭ al-ḥalq. konsonan frikatif faringeal tak bersuara (voiceless pharyngeal fricative). Artinya, bunyi ini dihasilkan dengan mengalirkan udara melalui bagian tengah tenggorokan (faring) tanpa getaran pita suara¹⁷.

Di kalangan masyarakat Tanjung Jabung Barat, sebagaimana juga terjadi di banyak wilayah Melayu lainnya, pelafalan huruf ḥā' (ح) sering mengalami perubahan atau penyederhanaan menjadi huruf "hā'" (هـ). Secara fonetik, ḥā' diucapkan dari tenggorokan paling atas (glotis), dengan sifat bunyi yang lebih ringan, lebih napas, dan tidak memiliki gesekan dalam seperti ḥā' [ħ] (faringeal) digantikan dengan [h] (glotal). Ini adalah bentuk kesalahan substitusi artikulatoris, yaitu penggantian tempat artikulasi dari faring ke glotis. Dalam ilmu fonetik, kesalahan semacam ini terjadi ketika alat ucap tidak mampu atau tidak terbiasa membentuk bunyi yang asing bagi sistem bunyi bahasa ibu.

Pelafalan yang benar Dalam bahasa Arab, huruf ḥā' (ح) memiliki tempat dan cara pelafalan yang sangat khas. Huruf ini diucapkan dari

tenggorokan bagian tengah atau yang disebut dalam ilmu tajwid sebagai waṣṭ al-ḥalq¹⁸. Secara fonetik, huruf ḥā' diklasifikasikan sebagai konsonan frikatif faringeal tak bersuara atau voiceless pharyngeal fricative, dengan simbol bunyi [ħ] dalam notasi IPA¹⁹. Pelafalan huruf ḥā' dilakukan dengan mengalirkan udara dari paru-paru melalui tenggorokan tengah tanpa menggetarkan pita suara. Udara keluar dengan gesekan lembut yang khas dari dalam tenggorokan, menghasilkan suara yang terdengar napas berat dan dalam, bukan ringan seperti huruf "h" biasa. Suara ini berbeda dari huruf هاء (هـ) yang diucapkan dari pangkal tenggorokan (glotis) dengan suara lebih lembut dan permukaan. Sebagai contoh, dalam kata الحمد pada baris pertama syair, pelafalan yang benar adalah al-ḥamdu, dengan ḥā' yang keluar dari tenggorokan tengah dan terdengar kuat. Begitu juga dalam kata وَحْدَانَا, huruf ḥā' harus dilafalkan dari faring tengah, bukan seperti "h" dalam bahasa Indonesia, agar bunyi tetap terjaga sesuai aslinya. Pelafalan yang benar terhadap huruf ḥā' menuntut latihan artikulasi yang tepat, karena letaknya yang cukup dalam di rongga tenggorokan. Ketepatan pelafalan ini penting untuk menjaga makna kata, keindahan irama syair, dan kesucian bacaan dalam konteks keagamaan.

¹⁷ Press, U. G. M. (2019). Fonetik. Yogyakarta: UGM Press.

¹⁸ Alfarobbi, B., & Siregar, Z. R. (2025). Makharijul huruf dan implikasinya terhadap pembelajaran Al-Qur'an dalam perspektif ilmu tajwid. Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(1), 51–56.

¹⁹ Ramli, N. A. (2021). Faktor kesukaran pelajar Melayu dalam mengenalpasti bunyi huruf-huruf Arab. e-Jurnal Bahasa dan Linguistik (e-JBL), 3(1), 31–42.

| Teks Arab | IPA Standar | IPA Lokal | Bentuk Perubahan |
|---------------------------------------|--|--|------------------|
| الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا | [al'ham.du lil'la:hi al.la'ði: ha'da:na:] | [al'ham.du lil'la.hi al'la.zi ha'da.na] | /h/ → /h/ |

Berdasarkan tabel pelafalan Arab Standar dan pelafalan masyarakat Melayu Jambi di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi sejumlah perubahan fonetik yang disebabkan oleh perbedaan sistem bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Melayu Jambi. Pada baris pertama, dalam frasa *الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا*, pelafalan asli Arab [al'ham.du lil'la:hi al.la'ði: ha'da:na:] mengalami perubahan menjadi [al'ham.du lil'la.hi al'la.zi ha'da.na]. Perubahan paling menonjol terdapat pada huruf *hā'* (ح) yang semula diucapkan sebagai *frikatif faringal* tak bersuara /h/ berubah menjadi frikatif glotal /h/. Hal ini terjadi karena dalam sistem fonem Melayu Jambi tidak terdapat bunyi faringal, sehingga penutur menggantinya dengan bunyi yang paling mendekati, yaitu /h/.

d. Kesalahan dalam pelafalan huruf *ث* (tā') menjadi huruf *س* (sīn)

| N o | Teks Syair Ādyā 'Ulāmi' | Perubahan Pelafalan Dialek Melayu |
|-----|-------------------------|-----------------------------------|
|-----|-------------------------|-----------------------------------|

| | | |
|---|---|---|
| 1 | هَذَا وَقَدْ نَشَرَ الْإِلَهَ نُؤْتُهُ فِي الْكُتُبِ بَيْنَهَا لَنَا تَبْيَانًا | هَذَا وَكَذْ نَشَرَ الْإِلَهَ نُؤْتُهُ فِي الْكُتُبِ بَيْنَهَا لَنَا تَبْيَانًا |
| 2 | أَخَذَ مِيثَاقَ النَّبِيِّنَ لَمَّا آتَيْتُكُمْ مِنْ حِكْمَةٍ إِحْسَانًا | أَخَذَ مِيسَاكَ النَّبِيِّنَ لَمَّا آتَيْتُكُمْ مِنْ هِكْمَةٍ إِهْسَانًا |

Perubahan bunyi pada kata "*ميثاق*" khususnya pada huruf *ث* (yang salah dibaca seperti *س*) perubahan tempat artikulasi (dari interdental ke alveolar atau postalveolar) dan kadang perubahan cara artikulasi (frikatif ke letupan). perubahan tempat artikulasi: dari interdental (antara gigi) menjadi alveolar (di belakang gigi atas) atau postalveolar (lebih ke belakang).²⁰

Huruf *ث* (tā') merupakan salah satu huruf yang sering mengalami kesalahan pelafalan oleh penutur non-Arab, khususnya oleh masyarakat Melayu yang tidak memiliki fonem ini dalam sistem fonologinya. Dalam ilmu fonetik artikulatoris, huruf *tā'* diklasifikasikan sebagai voiceless dental fricative, dengan simbol bunyi [θ] dalam notasi IPA.²¹ Artinya, bunyi ini dihasilkan dengan mengalirkan

²⁰ Yuliati, R., & Unsiah, F. (2018). Fonologi. Malang: Universitas Brawijaya Press.

²¹ Marsyella. (2025). Fonetik artikulatoris: Pengantar, konsep, dan implikasinya dalam kajian linguistik. Ruangbuku.

udara tanpa getaran pita suara, melalui celah sempit antara ujung lidah dan gigi seri atas. Pelafalan yang benar dari huruf *tā'* menuntut posisi artikulasi yang tepat. Ujung lidah diletakkan sedikit menyentuh atau mendekati gigi atas, kemudian udara dikeluarkan secara halus, menciptakan suara desisan ringan yang menyerupai bunyi “th” dalam bahasa Inggris, seperti pada kata *think* atau *thank*. Bunyi ini harus terdengar lembut dan jelas, tidak keras seperti “s” maupun meletup seperti “t”. Dalam kutipan syair di atas, huruf *tā'* muncul dalam kata “مِثْقَ”, yang seharusnya dibaca *mītāqa*, dengan suara “th” yang tepat. Namun dalam praktik pelafalan oleh sebagian masyarakat Melayu, termasuk di wilayah Tanjung Jabung Barat, huruf ini sering disubstitusi menjadi *س* (*sīn*) dan dibaca sebagai *mīsāqa*. Kesalahan ini menggeser tempat artikulasi dari gigi ke tengah lidah dan mengubah jenis suara dari frikatif dental menjadi frikatif alveolar. Fenomena ini disebut sebagai substitusi artikulatoris, yaitu bentuk penyimpangan fonetik yang terjadi karena tidak adanya bunyi [θ] dalam bahasa ibu penutur²². Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam memproduksi bunyi asing yang tidak dikenal dalam sistem fonologis lokal, sehingga penutur menggantinya dengan bunyi yang paling mendekati atau paling mudah diucapkan. Berikut tabel kesalahan pelafalan yang berubah menurut dialek Melayu Jambi.

| Teks Arab | IPA Standar | IPA Lokal | Bentuk Perubahan |
|--------------|---|--|--------------------|
| أَخَذَ | [ʔa'xa.ðɑ mi:'θɑ:.qɑ an.na.bi'ji:.na la'ma:] | [a'ka.za mi:'sa.ka na.bi'jin la'ma] | /θ/ Menjadi /s/ |
| مِثْقَ | | | |
| التَّبَيِّنَ | | | |
| لَمَّا | | | |

Kesalahan pelafalan huruf *ث* (*tā'*) menjadi *س* (*sīn*) menggambarkan proses adaptasi fonologis alami pada penutur Melayu Jambi. Perubahan dari [θ] ke [s] bukan sekadar kekeliruan, tetapi bentuk penyesuaian terhadap sistem bunyi lokal yang tidak mengenal frikatif interdental. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana struktur fonetik bahasa Arab disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan artikulatoris penutur Melayu. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dan latihan fonetik sangat diperlukan dalam pembacaan teks-teks keagamaan berbahasa Arab agar pelafalan dapat mendekati bentuk aslinya dan tetap menjaga keotentikan bunyi Al-Qur'an maupun syair-syair maulid.

e. Perubahan Bunyi Qāf (ق) Menjadi Hamzah (ء) atau Kāf (ك)

²² Indah, R. N. (2017). Gangguan berbahasa: Kajian pengantar. Malang: UIN Press.

| No | Teks Syair Āḍyā 'Ulāmi' | Perubahan Pelafalan Dialek Melayu |
|----|---|---|
| 1 | وَسَيْلِي يَا رَبِّ فَاجْعَلْ مُقَامِي مَعَ الَّذِينَ هُمْ هُنَاكَ مَقَامًا | وَسَيْلِي يَا رَبِّ فَاجْأَلْ مُكَامِي مَا الَّذِينَ هُمْ هُنَاكَ مَكَامًا |

Pada bait syair di atas, kata "مُقَامِي" dan "مَقَامًا" sering kali mengalami perubahan pelafalan dalam praktik pembacaan oleh masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Huruf qāf (ق) yang terdapat pada kedua kata tersebut dilafalkan menjadi hamzah (ء) sehingga menjadi "mu'āmī", atau menjadi kāf (ك) sehingga dibaca "mukāmī". Perubahan ini merupakan bagian dari gejala fonetik yang umum dalam proses adaptasi fonologis bahasa Arab ke dalam sistem fonetik lokal. Secara teknis, perubahan ini melibatkan: Qāf (ق) adalah konsonan letupan uvular nirsuara (voiceless uvular plosive) yang diartikulasikan di belakang langit-langit mulut (uvula).²³ Hamzah (ء) adalah letupan glotal (glottal stop) yang dihasilkan dengan menghentikan aliran

udara di pita suara (glottis). Kāf (ك) adalah letupan velar (velar plosive), yang dihasilkan di belakang lidah dan langit-langit lunak (velum)²⁴. Dengan demikian, terjadi pergeseran artikulasi dari uvular glotal atau velar.

Huruf qāf (ق) dalam bahasa Arab memiliki ciri artikulasi yang kuat dan unik, karena dalam fonetik artikulatoris, qāf diklasifikasikan sebagai voiceless uvular plosive, dengan simbol bunyi [q] dalam notasi IPA²⁵. Artinya, bunyi ini dihasilkan dengan menahan udara sejenak di bagian belakang rongga mulut, tepatnya pada pangkal lidah yang menyentuh langit-langit lunak (uvula), lalu dilepaskan secara eksplosif tanpa getaran pita suara. Pelafalan huruf qāf yang benar ditandai oleh bunyi letupan dalam dari tenggorokan bagian atas, yang terdengar kuat dan mantap. Bunyi ini berbeda dari bunyi "k" (kāf) yang keluar dari langit-langit mulut bagian tengah, dan jauh berbeda dari hamzah (ء), yang keluar dari glotis (pita suara). Pelafalan qāf memerlukan pengendalian napas dan kekuatan artikulasi yang lebih berat dibandingkan konsonan lain. Dalam kutipan syair "فَاجْعَلْ مُقَامِي ... مَقَامًا", huruf qāf muncul dua kali pada kata "muqāmī" dan "maqāman". Pelafalan yang tepat dari kata tersebut harus menggunakan suara letupan belakang lidah

²³Wikipedia. (n.d.). Konsonan tak desis gesek tekak nirsuara. Diakses 20 Juni 2025

²⁴ Isa, A. A. M., et al. (2021). Vowels reading of Arabic present tense in yaʿf'al form for lip and coronal articulation /

Pembacaan vokal pola fi'il mudhori yaʿf'al bagi artikulasi bibir dan koronal. Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning, 4(2).

²⁵ Abna, N. (2024). Fonologi: Karakteristik linguistik bahasa Arab. Deepublish.

dari uvula. Dengan kata lain, huruf qāf harus dibunyikan sebagai suara belakang yang jelas dan tidak ringan.²⁶

| Teks Ara b | IPA Standar | IPA Lokal | Bentuk Perubaha n |
|------------|------------------|------------------|-------------------|
| مُقَامِي | [mu'qa:.mi:] | [mu'ka:.mi] | /q/ menjadi /k/ |
| مَقَامًا | [ma'qa:.man] | [ma'ka:.man] | /q/ menjadi /k/ |

Berdasarkan tabel di atas pelafalan masyarakat Melayu Jambi, huruf ق (qāf) pada kata مُقَامِي (muqāmī) dan مَقَامًا (maqāman) mengalami perubahan menjadi ك (kāf) atau ء (hamzah). Perubahan ini terjadi karena bunyi /q/ yang diucapkan di pangkal lidah (uvular) tidak dikenal dalam sistem bunyi Melayu, sehingga diganti dengan bunyi yang lebih mudah seperti /k/ atau hentian glotal /ʔ/.

f. Perubahan Pelafalan Huruf Ṣād (ص) Menjadi Huruf Sīn (س)

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَاجْمَعْ مَنَ الْهَمِّ الْمُفَرِّقِ شَمْلِي

²⁶ Khālīl, I. M. (2022). مقدمة في علم أصوات اللغة العربية: Introduction to Arabic phonetics. Dār al-Khālīj li'n-Nashr wa al-Tawzī'.

²⁷ Maryamah, S. (2019). Pelafalan konsonan frikatif palatal-alveolar [ʃ] di awal suku kata oleh pemelajar bahasa Inggris

| NO | Teks Syair Ādyā 'Ulāmi' | Perubahan Pelafalan Dialek Melayu |
|----|--|--|
| 1 | يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَاجْمَعْ مَنَ الْهَمِّ الْمُفَرِّقِ شَمْلِي | يَا رَبِّ سَلِّ أَلَى مُهَمِّدٍ وَاجْمَأْ مَنَ الْهَمِّ الْمُفَرِّقِ شَمْلِي |

Dalam pelafalan masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat, huruf Ṣād (ص) pada kata "صَلِّ" sering kali mengalami perubahan menjadi Sīn

(س), sehingga dilafalkan menjadi "سَلِّ". Meskipun secara makna hal ini tidak berdampak langsung karena konteks tetap dipahami, namun secara fonetik dan tajwid hal ini merupakan kesalahan artikulasi huruf yang cukup signifikan.

Ṣād (ص) adalah konsonan frikatif alveolar bersuara gelap (emphatic voiceless alveolar fricative), yang dihasilkan dengan menekankan tekanan pada bagian belakang lidah serta sedikit penebalan (tafkhīm).²⁷ Sīn (س) adalah frikatif alveolar nirsuara biasa (voiceless alveolar fricative), diucapkan lebih ringan tanpa penekanan atau penebalan²⁸. Perubahan pelafalan dari Ṣād ke Sīn ini

Erna English Course: Kajian fonetik [Skripsi, Universitas Komputer Indonesia].

²⁸ Zuhriah, Z., Arifin, M. F., & Hamid, S. B. A. (2024). Pengaruh bahasa Bugis dalam pelafalan surah Al-Fatihah (Studi kasus imam masjid di Kecamatan Bone-Bone

menunjukkan penghilangan unsur tafkhīm (penebalan suara) dan pergeseran dari fonem emphatic menjadi fonem non-emphatic.

Pelafalan huruf Šād menuntut ketepatan pada dua aspek utama: tempat artikulasi dan tekanan suara. Secara tempat, Šād diucapkan seperti bunyi “s”, yakni dengan lidah menyentuh atau mendekati gusi atas²⁹. Namun bedanya, bunyi Šād memiliki intensitas yang lebih tinggi, terdengar lebih berat, dan disertai dengan "ketebalan suara", yang merupakan efek dari resonansi tambahan dari rongga tenggorokan dan rongga mulut bagian belakang. Hal ini membuat bunyi š terdengar lebih gelap dan penuh dibandingkan sīn yang terdengar tipis dan ringan. Dalam syair "يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ",

huruf Šād muncul pada kata "صَلِّ". Pelafalan yang benar dari kata ini adalah dengan menghasilkan bunyi š yang kuat dan dalam, bukan sekadar bunyi s biasa seperti dalam bahasa Indonesia. Demikian pula, jika huruf Šād diganti menjadi Sīn sehingga kata "Šalli (صَلِّ)" berubah menjadi "Salli (سَلِّ)", maka terjadi perubahan kualitas suara yang sangat signifikan dan menghilangkan kekhasan fonetik huruf asli.

Pelafalan yang benar atas huruf Šād sangat penting untuk menjaga keaslian teks Arab, terutama dalam konteks religius seperti syair-syair maulid,

agar tidak terjadi penyimpangan bunyi maupun makna. Oleh karena itu, penting bagi para pembaca untuk berlatih mengenali dan mengucapkan bunyi emphatic dengan benar, melalui pendekatan fonetik yang terarah dan kesadaran artikulasi yang tepat.

| Teks Arab | IPA Standar | IPA Lokal | Bentuk Perubahan |
|-----------------|---------------------|--------------------|----------------------------|
| يَا رَبِّ صَلِّ | [ja: rab:i sʕal.li] | [ya rab.bi sal.li] | /š/ dilafalkan sebagai /s/ |

Dalam dialek Melayu Jambi, bunyi /š/ (konsonan frikatif alveolar bersuara tebal) sering diganti menjadi /s/ karena penutur tidak membedakan antara huruf šād dan sīn. Akibatnya, kata صَلِّ diucapkan menjadi سَلِّ, yang lebih ringan dan sesuai dengan sistem bunyi lokal.

2. Faktor Kesalahan Pelafalan syair Āḍyā ‘ulāmi‘

Perubahan pelafalan dalam bacaan syair Maulid Āḍyā ‘Ulāmi‘ yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari sistem fonologi bahasa Melayu terhadap bunyi-bunyi khas dalam bahasa Arab. Kajian fonetik artikulatoris mengungkap bahwa penyimpangan ini bukan semata karena kesalahan teknis individu, melainkan

Kabupaten Luwu Utara). Jurnal Sarjana Ilmu Budaya, 4(3), 48–59..

²⁹ Rohmatin, F. (2018). Alih bahasa Kitāb Ḥayātu al-Ḥayawān [Tesis].

akibat dari interferensi fonologis antar bahasa.³⁰ Fonem-fonem Arab yang tergolong sulit seperti ‘Ain (ع), Ghain (غ), Hā’ (ح), Tā’ (ث), Qāf (ق), dan Šād (ص) yang sering mengalami perubahan artikulasi dalam praktik pembacaan syair Āḍyā ‘ulāmi’. Perubahan tersebut disebabkan oleh ketidakhadiran bunyi-bunyi tersebut dalam sistem fonemik bahasa Melayu, yang membuat lidah penutur lokal menggantinya dengan bunyi yang lebih dekat atau familier dalam bahasa ibu mereka (melayu).

Perubahan-perubahan ini menunjukkan adanya proses substitusi artikulatoris, di mana penutur menggantikan bunyi asing dengan bunyi yang lebih mudah diucapkan dari bahasa ibu mereka.³¹ Fenomena ini, hal yang lumrah dalam kontak lintas bahasa, terutama dalam konteks tradisi lisan dan keagamaan, ketika pelafalan dilakukan secara turun-temurun tanpa pelatihan fonetik yang ketat. Dengan demikian, perbedaan dialektal antara bahasa Arab sebagai bahasa sumber dan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu penutur, menjadi faktor utama dalam terjadinya perubahan bacaan syair di masyarakat Tanjung Jabung Barat. Pelestarian bacaan yang benar membutuhkan pendekatan fonetik yang sadar, pelatihan artikulasi yang berkelanjutan, dan pemahaman fonologis lintas budaya agar keaslian

teks Arab dan makna religiusnya tetap terjaga dalam praktik masyarakat lokal.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktik pembacaan syair Kitab Maulid Āḍyā ‘Ulāmi’ oleh masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat, terjadi berbagai kesalahan pelafalan huruf-huruf hijaiyah yang termasuk dalam kajian fonetik artikulatoris. Beberapa fonem Arab seperti ‘Ain (ع), Ghain (غ), Hā’ (ح), Tā’ (ث), Qāf (ق), dan Šād (ص) mengalami perubahan pelafalan yang konsisten ke arah bunyi-bunyi yang lebih familier bagi lidah Melayu. Perubahan ini meliputi huruf ‘Ain digantikan dengan hamzah (ء), Ghain berubah menjadi g, Hā’ menjadi hā’, Tā’ menjadi sīn, Qāf berubah menjadi kāf atau hamzah, dan Šād menjadi sīn. Perubahan ini mencerminkan proses substitusi artikulatoris, yaitu penggantian bunyi karena ketidakmampuan reproduksi bunyi asli secara tepat. Faktor utama penyebab kesalahan tersebut adalah pengaruh dialek Melayu Jambi yang berbeda dengan dialek Arab. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam mekanisme artikulasi penutur akibat keterbatasan sistem fonologis lokal serta kebiasaan membaca secara turun-temurun tanpa dasar ilmu tajwid yang kuat. Akibatnya,

³⁰ Thoyib, T., & Hamidah, H. (2018). Interferensi fonologis bahasa Arab: Analisis kontrastif fonem bahasa Arab terhadap fonem bahasa Indonesia pada mahasiswa Universitas Al Azhar bukan jurusan sastra Arab. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 63–71.

³¹ Nasaruddin. (2017). Interferensi fonetis bahasa Arab dalam bahasa Indonesia: Analisis ujaran bahasa Indonesia oleh penutur Arab. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 201–222.

perubahan bunyi yang terjadi bukan hanya berdampak pada aspek fonetik, tetapi juga dapat memengaruhi makna yang terkandung dalam teks syair.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap fonetik artikulatoris menjadi sangat penting dalam menjaga keaslian dan ketepatan pembacaan teks-teks keagamaan, terutama dalam konteks budaya Melayu yang kuat unsur lisan dan tradisinya. Kajian ini juga menegaskan pentingnya pembinaan dan pelatihan pengucapan huruf Arab secara tepat bagi para pembaca Maulid, guru ngaji, dan pengajar bahasa Arab, agar tradisi pembacaan Maulid dapat dilestarikan dengan ketepatan bunyi yang sesuai kaidah fonetik Arab. Dengan demikian, pelafalan tidak hanya memiliki keindahan musikal, tetapi juga ketepatan fonologis yang mampu menjaga kemurnian makna dan nilai spiritual dalam teks-teks keagamaan.

Ucapan Terima Kasih

Pertama saya bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat kehidupan sampai hari ini tidak bisa di hitung, kemudian shalawat kepada Nabi Muhammad S.A.W. Terima kasih kepada kedua orangtua yang telah memberikan motivasi dan finansial untuk terus belajar dimanapun berada. Ucapan terimakasih selanjutnya kepada bapak Dr. Hisyam Zaini, yang telah membantu dalam penelitian ini, dan juga ucapan terimakasih kepada teman-teman dan saudara di Kuala Tungkal yang

berkenan untuk membantu dalam proses analisis ini. Semoga Allah membalas dengan beribu kebaikan kepada bapak,ibu dan saudara-saudara di Kab Tanjung Jabung Barat yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. A. (2024). *Keindahan bunyi Al-Qur'an dan keserasian makna QS. Az-Zalzalah (Kajian fonologi Al-Qur'an)* [Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Madura].
- Abna, N. (2024). *Fonologi: Karakteristik linguistik bahasa Arab*. Deepublish.
- Albantani, A. M. (2019). *Pendekatan fonetik, kontrastif, dan komunikatif dalam pengajaran membaca Alquran*. Arabic Literature for Academic Zealots, 7(2), 107–117.
- Alfarobbi, B., & Siregar, Z. R. (2025). *Makharijul huruf dan implikasinya terhadap pembelajaran Al-Qur'an dalam perspektif ilmu tajwid*. Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(1), 51–56.
- Harimurti, K. (2008). *Fonetik*. Jakarta: Pustaka Klasik Bahasa.
- Wikipedia. (n.d.). *Konsonan tak desis gesek tekak nirsuara*. Diakses 20 Juni 2025, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Konsonan_tak_desis_gesek_tekak_nirsuara
- Ihsan, R. F., & Siagian, I. (2023). *Pengaruh fonologi pada kajian fonetik dalam bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(23), 621–635.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan berbahasa: Kajian pengantar*. Malang: UIN Press.
- Isa, A. A. M., et al. (2021). *Vowels reading of Arabic present tense in yaf'al form for lip and coronal articulation / Pembacaan vokal pola*

- fi'il mudhori yaf'al* bagi artikulasi bibir dan koronal. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 4(2).
- Jannah, R. (2019). *Produksi organ bicara bahasa Arab*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Khālīl, I. M. (2022). *مقدمة في علم أصوات اللغة العربية: Introduction to Arabic phonetics*. Dār al-Khālīj li'n-Nashr wa al-Tawzī'.
- Marsyella. (2025). *Fonetik artikulatoris: Pengantar, konsep, dan implikasinya dalam kajian linguistik*. Ruangbuku.
- Maryamah, S. (2019). *Pelafalan konsonan frikatif palatal-alveolar [ʃ] di awal suku kata oleh pemelajar bahasa Inggris Erna English Course: Kajian fonetik* [Skripsi, Universitas Komputer Indonesia].
- Maskuri, M., et al. (2023). *Analisis kesalahan dalam menggunakan lajhah Arabiyah pada maharah kalam*. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 159–170.
- Meldiani, C. (2024). *Produksi bunyi bahasa pada anak penderita abiopaltoschizis pascaoperasi: Kajian psikolinguistik* [Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Munir, M., & Hum, S. (2017). *Analisis kesalahan bunyi al-kalimāt al-ṭayyibāt*.
- Muslich, M. (2024). *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nasaruddin. (2017). *Interferensi fonetis bahasa Arab dalam bahasa Indonesia: Analisis ujaran bahasa Indonesia oleh penutur Arab*. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 201–222.
- Nasution, A. S. A. (2014). *Memfaatkan kajian fonetik untuk pengembangan pembelajaran ilmu tajwīd*. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2), 214–232.
- Ngalimansyah, A. (2024). *Peran kegiatan ekstrakurikuler hadroh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa MTs Ma'arif 1 Punggur* [Disertasi, IAIN Metro].
- Press, U. G. M. (2019). *Fonetik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahangiar, H., Minabari, K. H., & Alhadar, M. (2025). *Implementasi metode Ummi dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an pada siswa di MI Rumah Qur'ani Imam Bukhari di Kota Ternate*. *Al Ghazali*, 8(1), 84–101.
- Ramli, N. A. (2021). *Faktor kesukaran pelajar Melayu dalam mengenal pasti bunyi huruf-huruf Arab*. *e-Jurnal Bahasa dan Linguistik (e-JBL)*, 3(1), 31–42.
- Rohmatin, F. (2018). *Alih bahasa Kitāb Ḥayātu al-Ḥayawān* [Tesis].
- Romli, F. B. A., Rahman, A., & Mulyaningsih, D. (2024). *Tasydid dalam tilawah Al-Qur'an dengan langgam Jawa M. Yaser Arafat*. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 1(1), 26–32.
- Rumah Muslimin. (2017, Oktober 23). *Teks bacaan Kitab Maulid Adhiya' Ulami Arab dan terjemahan*.
- Thoyib, T., & Hamidah, H. (2018). *Interferensi fonologis bahasa Arab: Analisis kontrastif fonem bahasa Arab terhadap fonem bahasa Indonesia pada mahasiswa Universitas Al Azhar bukan jurusan sastra Arab*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 63–71.
- Wulandari, N. (2020). *Analisis kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab*. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 71–84.
- Yuliati, R., & Unsiyah, F. (2018). *Fonologi*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Zainuddin, A. (2021). *Tekstualitas dan kontekstualitas metodologi baca tulis Al-Qur'an (BTQ): Studi teks, bahasa dan*

- sejarah*. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 6(1), 61–72..
- Zuhriah, Z., Arifin, M. F., & Hamid, S. B. A. (2024). *Pengaruh bahasa Bugis dalam pelafalan surah Al-Fatihah (Studi kasus imam masjid di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara)*. Jurnal Sarjana Ilmu Budaya, 4(3), 48–59.
- Saputra, A. (2023, September 12). Lima Kitab Maulid Nabi Muhammad yang Populer di Indonesia (4-Habis). Islam Digest | Republika. Retrieved from <https://islamdigest.republika.co.id/berita/s0uqq430/lima-kitab-maulid-nabi-muhammad-yang-populer-di-indonesia-1>
- Marlina, L. (2019). *Pengantar ilmu Ashwat*. Bandung: Fajar Media. ISBN 978-602-1598-16-0.
- Marlina, L., & Wardhana, T. M. Z. (2025). Analisis hubungan ilmu aswāt dengan keterampilan berbicara bahasa Arab. JUMLATUNA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1(1), 1–10.
- Abrar, M. (2021). *Studi fonologi bahasa Arab segmental dan suprasegmental pada pembacaan Al-Qur'an langgam Jawa* [Disertasi, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al Faris, S., Tsania, I. L., & Badrih, M. (2024). *Perubahan bunyi bahasa pada proses peluluhan tata bahasa Indonesia : Kajian fonologi*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(2), 2071-2079.